

Di Balik Layar Penyelundupan: Tokoh-Tokoh dalam Perdagangan Gelap Pemerintah Republik di Singapura, 1947-1949

LESTA ALFATIANA & AYU WULANDARI

Mahasiswa S1, Departemen Sejarah, Universitas Gadjah Mada
Email Korespondensi: lesta.a@mail.ugm.ac.id

Abstract

This article discusses the figures who were involved in the smuggling of illegal trades carried out by the Republican Government during the revolutionary period of 1945-1949 in Singapore. Illegal trade is one of the Republican Government's efforts to fill the void of state treasury after the imposition of an economic blockade by the Dutch Government during the revolutionary period. The economic blockade, especially on Sumatra, closed the flow of international trades entering Indonesia. Through this illegal trade, the Republican Government succeeded in filling the void in the state treasury and in providing financial support during the 1945-1949 revolution. However, the process of this illegal trade was carried out with great obstacles and challenges by several figures who made major contributions. Several figures known to have played an important role in this action include Ali Djajengprawira, Utoyo Ramelan, Zairin Zain, Suryono Darusman, R.E. Bajened, Dr. Samad, Joe Loh, Tan Chi Ku, and the last one is Djumbang Roesad.

Keywords:
economy;
figures;
illegal trade;
Indonesia;
revolution;
Singapore

Abstrak

Artikel ini membahas tentang tokoh-tokoh yang terlibat dalam aksi penyelundupan perdagangan gelap yang dilakukan oleh Pemerintah Republik pada masa revolusi 1945-1949 di Singapura. Perdagangan gelap merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Republik untuk mengisi kekosongan kas negara yang turun drastis pasca diberlakukannya blokade ekonomi oleh Pemerintah Belanda. Blokade ekonomi tersebut, terutama yang diberlakukan di Sumatera, telah menutup arus perdagangan internasional yang masuk ke Indonesia. Melalui perdagangan gelap tersebut, Pemerintah Republik Indonesia berhasil mengisi kekosongan kas negara dan menyediakan dana perjuangan selama masa revolusi 1945-1949. Meskipun demikian, dalam prosesnya perdagangan gelap ini dilakukan dengan penuh rintangan dan tantangan. Beberapa tokoh yang diketahui berperan penting dalam aksi ini di antaranya yaitu Ali Djajengprawira, Utoyo Ramelan, Zairin Zain, Suryono Darusman, R.E. Bajened, Dr. Samad, Joe Loh, Tan Chi Ku, dan yang terakhir adalah Djumbang Roesad.

Kata Kunci:
ekonomi;
perdagangan
gelap;
Indonesia;
revolusi;
Singapura;
tokoh

Pengantar

Akhir-akhir ini, kajian mengenai periode revolusi sedang banyak memperoleh perhatian di kalangan para sejarawan. Salah satu alasannya adalah karena pelaku sejarah dari zaman ini sudah semakin berkurang jumlahnya dan susah ditemui. Selain itu, sebagai salah satu babak penting dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia, periode ini selalu menjadi topik pembahasan yang menarik, terutama karena adanya ‘dua wajah revolusi bagi dua bangsa yang terlibat’. Penjelasan mengenai dua wajah revolusi secara singkat salah satunya dapat dilihat dari pernyataan Moerdiono dalam buku yang berjudul *Denyut Nadi Revolusi Indonesia*, yang menyebutkan bahwa, bagi pihak Indonesia masa ini menjadi masa perjuangan untuk mempersatukan bangsa secara nasional. Sementara bagi Belanda, masa revolusi merupakan masa untuk “...menghancurkan sebuah negara yang dipimpin oleh orang-orang yang bekerjasama dengan Jepang dan memulihkan suatu rezim kolonial yang, menurut keyakinan mereka, telah mereka bangun selama 350 tahun.” (Moerdiono, 1997: 3)

Terlepas dari adanya dua pemaknaan tersebut, secara historis masa revolusi merupakan periode yang diwarnai berbagai kekacauan di hampir seluruh wilayah Indonesia. Salah satu sektor yang paling terdampak pada periode tersebut adalah perekonomian. Ketersediaan bahan makanan dan senjata menipis, pelayanan umum semakin memburuk, dan Belanda melakukan blokade ekonomi secara ketat. Blokade Belanda inilah yang dianggap sebagai penyebab utama terjadinya kerusakan perekonomian nasional (Reid, 1996: 218-219). Pemerintah Republik terpaksa menarik “... dana tradisional seperti monopoli pemerintah dan pajak-pajak yang pernah ditarik oleh Jepang” untuk mengatasi blokade (Suhartono, 2001: 200). Blokade ekonomi terutama yang terjadi di Sumatra menutup arus perdagangan internasional yang masuk ke Indonesia. Akibatnya, pemasukan negara menjadi berkurang, sementara kebutuhan negara untuk membiayai revolusi, mengisi kas negara, serta membiayai perjalanan delegasi Indonesia ke luar negeri semakin meningkat.

Mempertimbangkan keadaan tersebut, Pemerintah Republik melakukan berbagai cara untuk mengatasi permasalahan perekonomian yang terjadi. Salah satunya adalah melalui perdagangan gelap untuk menembus blokade Belanda di Sumatera, yang dilakukan di Singapura (Cheong, 2003: 45). Perdagangan gelap ini secara umum dilakukan di bawah naungan tokoh-tokoh INDOFF (Indonesian Office), yaitu kantor perwakilan Pemerintah Indonesia, salah satunya adalah Oetoyo Ramelan (Cheong, 2003: 45). Meskipun demikian, ada banyak nama-nama lain (selain tokoh-tokoh INDOFF) muncul dalam catatan sejarah, yang sama-sama berperan dalam proses penyelundupan atau perdagangan gelap ini. Upaya perdagangan gelap yang dilakukan oleh INDOFF ini pada akhirnya mampu memberikan

pemasukan untuk kas negara dan menopang biaya selama revolusi 1945-1949. Di sisi lain, perdagangan gelap yang dilakukan oleh para pejuang untuk menembus blokade Belanda di Sumatra ini juga menunjukkan bahwa derap revolusi tidak hanya terjadi di dalam negeri. Revolusi juga terjadi dan berpengaruh di luar negeri, sebagaimana yang terjadi di Singapura melalui aksi-aksi penyelundupan.

Pada prakteknya, perdagangan gelap ini tentu menemukan berbagai hambatan, khususnya yang berkaitan dengan aktivitas perekonomian yang terjadi di Singapura. Oleh karena itu, menarik untuk diketahui siapa saja tokoh-tokoh yang terlibat dalam perdagangan gelap di Singapura, sehingga berhasil menopang biaya revolusi 1945-1949. Tulisan ini menjelaskan tokoh-tokoh yang berperan dalam misi penyelundupan komoditas perdagangan dari Indonesia ke Singapura selama masa revolusi berlangsung dan bagaimana peranan mereka dalam misi perdagangan gelap tersebut.

Sekilas Mengenai Perdagangan Gelap di Singapura: Rute, Transportasi, dan Komoditas

Selama masa revolusi kemerdekaan, Pemerintah Republik membutuhkan banyak pembiayaan untuk berbagai kepentingan, seperti pengadaan barang-barang kantor bagi lembaga pemerintahan hingga pembelian senjata dari luar negeri. Namun ketika kebutuhan nasional sedang meningkat, kondisi perekonomian justru mengalami penurunan. Oleh karena itu, Pemerintah Republik memiliki inisiatif untuk mengirimkan komoditas dalam negeri, terutama hasil perkebunan, untuk dibawa ke luar negeri. Nantinya, hasil dari penjualan tersebut digunakan untuk memenuhi pembiayaan berbagai kebutuhan nasional selama revolusi berlangsung. Akan tetapi, aktivitas pengiriman komoditas tersebut terhalang oleh kebijakan Belanda yang memberlakukan blokade ekonomi di jalur pelayaran laut, terutama yang terhubung dengan Jawa dan Sumatra. Dengan begitu, tidak ada jalan lain bagi Pemerintah Republik untuk melakukan ekspor komoditas kecuali dengan menyelundupkannya ke negara yang terdekat dengan Indonesia, yakni Singapura.

Rute

Selama periode revolusi ini, ada beberapa misi penyelundupan yang tercatat sukses dilakukan oleh Pemerintah Republik. Salah satu penyelundupan terbesar yang berhasil dilakukan itu dikenal dengan nama "Operasi Meriam Bee". Operasi Meriam Bee merupakan operasi penyelundupan senjata terbesar yang terjadi pada masa Revolusi. Operasi ini berhasil mengangkut sekitar 100 ton gula untuk dijual secara 'rahasia'. Dengan operasi ini, Pemerintah Republik berhasil mendapatkan sejumlah senjata dan perlengkapan tentara yang bisa dipakai untuk satu resimen (Mochtar, peny., 1992: 236). Selain

Operasi Meriam Bee, masih ada operasi-operasi lain yang juga memberikan keuntungan besar untuk Pemerintah Republik.

Dalam upaya perdagangan gelap ini ada beberapa rute yang digunakan untuk mencapai Singapura. Secara umum, aksi penerobosan Blokade Belanda ini dilakukan melalui dua jalur, yakni jalur laut dan jalur udara. Untuk jalur laut, beberapa pelabuhan di Jawa yang seringkali digunakan sebagai titik keberangkatan pelayaran adalah Pantai Popoh di Kediri, Pelabuhan Tuban, dan Pelabuhan Tegal (Ibrahim, 2017: 42). Dari pelabuhan-pelabuhan tersebut, biasanya kapal akan berlayar melalui Samudera Hindia atau Laut Selatan Jawa, lalu menuju Selat Lombok, hingga tiba di Pulau Sambu yang dijadikan sebagai tempat *rendezvous*.¹ Pelayaran sengaja dilakukan tanpa melalui Selat Lombok atau Bali yang notabene lebih dekat, hal ini karena di tempat tersebut terdapat banyak kapal pengintai Belanda (Ibrahim, 2017: 49). Sementara untuk jalur udara, bandar udara Maguwo merupakan salah satu bandara yang seringkali dijadikan sebagai titik keberangkatan. Jika aksi ini dilakukan dengan menggunakan pesawat, biasanya pesawat akan terlebih dahulu singgah di beberapa kota, seperti Bukittinggi, untuk kemudian diselundupkan ke Singapura (Ibrahim, 2017: 43).

Transportasi

Untuk menunjang aksi perdagangan gelap ini, beberapa model transportasi digunakan baik di laut maupun di udara. Pertama, transportasi laut yang seringkali digunakan dalam penyelundupan ke Singapura adalah kapal tongkang² atau yang sering juga disebut dengan kapal Ponton (Ibrahim, 2017: 43). Suryono Darusman, dalam tulisannya menceritakan bahwa: "... beberapa hari sebelum hari Natal tahun 1945, dua orang sipil yang direkrut oleh Komandan Pangkalan itu dan diberi pangkat militer mayor, berangkat dari Tegal dengan sebuah tongkang kayu berukuran 150 ton bernama *San Giang*, dengan tujuan Singapura" (Darusman, 1992: 76).

Selanjutnya, jenis transportasi laut lain yang digunakan adalah kapal *speedboat*. Eksistensi kapal speedboat sebagai salah satu sarana angkut pada masa ini, dibuktikan dengan dibentuknya sebuah operasi khusus dengan nama Organisasi Operasi Speedboat. Berbeda dengan tongkang yang

1) Kata *rendezvous* berasal dari bahasa Prancis yang seringkali juga digunakan dalam Bahasa Inggris. *Rendezvous* artinya bertemu atau berjumpa dengan seseorang, dan sering digunakan jika pertemuan tersebut dilakukan oleh dua orang atau lebih yang sudah saling mengenal. Dalam konteks studi ini, *rendezvous* berarti tempat yang sudah disepakati oleh kedua belah pihak, baik pihak dari Republik maupun Singapura, untuk melakukan transaksi.

2) Kapal tongkang merupakan jenis kapal dengan lambung datar atau kotak besar yang mengapung dan biasanya digunakan untuk mengangkut barang dengan ditarik oleh kapal tunda atau digunakan untuk mengakomodasi pasang-surut. Kapal tongkang tidak memiliki sistem pendorong seperti kapal pada umumnya. Pembuatan kapal tongkang juga berbeda karena hanya konstruksi saja, tanpa sistem seperti kapal pada umumnya (Ibrahim, 2017: 43)

memang seringkali digunakan sebagai alat transportasi oleh RI pada masa itu, keberadaan speedboat seringkali dicurigai sebagai milik Belanda. Karena jika dibanding dengan tongkang, speedboat tentu jauh lebih modern, dan biasanya memang hanya Belanda yang menggunakannya.

Komoditas

Selama penyelundupan berlangsung, berbagai komoditas berhasil dijual di Singapura. Beberapa komoditas tersebut di antaranya adalah beragam hasil perkebunan³ seperti palawija, vanili⁴ dan karet (Mochtar, *peny*, 1992: 76). Selain itu dikirimkan pula gula pasir, emas⁵, candu/opium⁶, dan barang-barang lain dalam jumlah yang tidak diketahui.

Tokoh-tokoh di Balik Layar Perdagangan Gelap

Dalam misi penyelundupan yang dilakukan oleh Pemerintah Republik Indonesia, perlu diketahui bahwa tokoh-tokoh yang berperan bukan hanya orang Indonesia. Tokoh-tokoh yang bekerja di INDOFF tentu memiliki peranan yang besar, tetapi terdapat pula tokoh-tokoh penting lainnya di luar INDOFF yang turut membantu jalannya penyelundupan. Tokoh yang cukup berperan dalam misi-misi awal penyelundupan ke Singapura ialah Ali Djajengprawira. Ali Djajengprawira merupakan salah satu pegawai Kementerian Pertahanan Urusan Luar Negeri atau KPULN, sebuah badan yang didirikan untuk mengkoordinir kegiatan perwakilan Indonesia di luar negeri. Sesuai dengan namanya, badan tersebut memang didirikan oleh Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. Misi utama KPULN adalah membeli senjata dan peralatan perang untuk kemudian dibawa ke Indonesia (Poesponegoro dan Notosusanto, *peny*, 1984: 177), namun keterbatasan dana yang dimiliki Pemerintah Republik menuntut mereka harus menjual komoditas lokal terlebih dahulu untuk mendapatkan senjata. Misi ini telah dilaksanakan sejak 1946. Dengan demikian, Ali Djajengprawira telah ditugaskan di Singapura jauh sebelum INDOFF berdiri.

Dalam melaksanakan tugasnya, Ali Djajengprawira dibantu oleh beberapa staf antara lain Darry Salim, Ferdy Salim, dan Harmono (Poesponegoro dan Notosusanto, *peny*, 1984: 177). Pada dasarnya, tugas

3) "Laporan tentang Pekerjaan di Singapore yang Dipimpin oleh Maj. Ali Djajengprawira Document No. 203 tertanggal 11 Oktober 1947" dalam *Djogja Documenten* No. 89: Arsip Nasional Republik Indonesia, Jakarta.

4) "Surat dari Kepala Staf Angkatan Perang Kementerian Pertahanan kepada Mr. Utojo Ramelan, Wakil RI di Singapore, tertanggal 2 Mei 1948" dalam *Djogja Documenten* No. 179: Arsip Nasional Republik Indonesia, Jakarta.

5) "Surat dari Kepala Staf Angkatan Perang Kementerian Pertahanan kepada Mr. Utojo Ramelan, Wakil RI di Singapore, tertanggal 2 Mei 1948" dalam *Djogja Documenten* No. 179: Arsip Nasional Republik Indonesia, Jakarta.

6) Telegram tertanggal 18 Mei 1949", dalam *Djogja Documenten* No. 177: Arsip Nasional Republik Indonesia, Jakarta.

utama dari Ali Djajengprawira adalah mengkoordinir pembelian senjata dan peralatan perang di Singapura dan mengirimkannya ke Indonesia⁷. Misalnya saja pada November 1946, Ali Djajengprawira berangkat ke Singapura untuk membeli barang-barang keperluan militer Indonesia serta meninjau operasi yang tengah berjalan di Singapura (Mochtar, peny., 1992: 236). Keperluan militer tersebut berhasil didapatkan setelah Ali Djajengprawira bersama timnya berhasil menjual karet yang diselundupkan. Meskipun misi ini tidak mudah dilakukan, namun selama tahun 1946 terhitung ribuan ton karet telah berhasil diselundupkan oleh Ali Djajengprawira ke Singapura.

Pasca INDOFF didirikan, Ali Djajengprawira juga membantu pelaksanaan tugas lembaga ini, namun dengan masih mengatasnamakan KPULN. Berdasarkan laporan pengamatan yang dibuat Ali Djajengprawira dalam masa tugasnya di Singapura pada 1946, ia ditugaskan kembali ke Singapura pada Mei 1947. Kali ini, Ali Djajengprawira ditugaskan untuk melakukan pengawasan atas misi perdagangan di bawah INDOFF, menciptakan pangkalan logistik Angkatan Laut Republik Indonesia, serta meletakkan sarana operasional untuk memelihara jalur komunikasi antara Singapura dan Indonesia melalui Sumatra (Mochtar, peny., 1992: 236). Ali Djajengprawira masih membantu pengawasan perdagangan gelap yang dilakukan INDOFF di Singapura sampai September 1948. Hal ini dikarenakan pada September 1948, Moh. Hatta mengeluarkan instruksi bahwa semua kegiatan KPULN dihentikan dan secara penuh digantikan oleh INDOFF yang dipimpin oleh Utoyo Ramelan. Akibatnya, misi Ali Djajengprawira juga terhenti di akhir tahun 1948.

Pasca instruksi dari Hatta diterbitkan, maka tokoh pertama yang berperan penting dalam misi penyelundupan tentu orang yang memegang kendali atas Indonesian Office di Singapura, yakni Utoyo Ramelan. Keputusan yang diambil oleh Sutan Syahrir untuk memilih Utoyo Ramelan sebagai ketua dari Indonesian Office, tentu berdasarkan pertimbangan yang matang. Sutan Syahrir tidak akan memilih sembarang orang untuk memegang jabatan penting ini, yang berkaitan dengan upaya mencari pengakuan negara lain terhadap eksistensi Republik Indonesia di mata dunia internasional.

Utoyo Ramelan, merupakan seorang keturunan “priyayi” Jawa yang berasal dari Solo. Hal ini lah yang mungkin juga mempengaruhi kepribadiannya yang sangat patut diteladani. Suryono Darusman dalam pandangannya terhadap seorang Utoyo Ramelan menyebutkan bahwa “... kepribadian orang Solo yang satu ini benar-benar ramah, tapi *correct* dan disiplin, daya persuasinya kuat, pendidikan dan intelegensinya tinggi, pengalamannya luas....tanpa terasa maka dia menjadi panutan kami ketika itu”

7) “Laporan tentang Pekerjaan di Singapore yang Dipimpin oleh Maj. Ali Djajengprawira Document No. 203 tertanggal 11 Oktober 1947” dalam *Djogja Documenten* No. 89: Arsip Nasional Republik Indonesia, Jakarta.

(Darusman, 1992: 84). Selain itu, Utoyo Ramelan juga pernah mengenyam pendidikan di Negeri Belanda. Hal ini pula yang mungkin juga mempengaruhi pemikirannya yang menganut paham sosialis demokrat, sejiwa dengan Syahrir. Daya tarik dan keistimewaan lain yang dimiliki oleh Utoyo Ramelan dapat terlihat dari sosoknya yang kemudian menjadi teladan banyak orang pada masa itu. Bahkan, Belanda sekalipun, yang merupakan musuh utama Republik Indonesia pada masa itu, mereka sangat segan terhadap Utoyo Ramelan.

Kepribadiannya yang sangat luar biasa tersebut, mempermudah dirinya dalam mengemban tugas. Selama kurang lebih hampir tiga tahun mengemban amanah sebagai kepala dari INDOFF di Singapura, Mr. Utoyo Ramelan telah menorehkan prestasi yang besar. Salah satu pencapaian Utoyo Ramelan adalah beliau mampu menaikkan intensitas kerjasama antara Indonesia dan Singapura dalam hal perdagangan gelap, meskipun pada masa itu Belanda semakin memperkuat blokade yang dilakukannya (Darusman, 1992: 84). Namun demikian, untuk memperoleh capaian tersebut Utoyo harus menerima tuduhan dari berbagai media mengenai aktivitas penyelundupan yang dilindungi oleh INDOFF. Pada Agustus 1948 misalnya, Utoyo dituduh melindungi penyelundupan candu sejumlah lima ratus kilogram ke Singapura. Untuk melindungi kepentingan Indonesia, maka Utoyo mengatakan bahwa dana revolusi Indonesia selama ini diperoleh dari Sumatra, bukan dari Singapura (*Morning Tribune*, 31 Agustus 1948). Selain itu, Utoyo juga menegaskan bahwa ia tidak tahu menahu mengenai masalah penyelundupan candu dan komoditas lainnya. Meskipun menerima banyak tuduhan, namun di bawah kepemimpinan Utoyo Ramelan, Indoff menjadi lembaga pemerintah yang "...sangat berjasa bagi perjuangan republik terutama dalam hal pusat pemantauan berita dari dalam dan luar negeri dan sebagai sumber keuangan untuk membantu pembiayaan perwakilan-perwakilan RI di Luar Negeri" (Ibrahim, 2016: 88).

Selain Utoyo Ramelan, tokoh lainnya dari Indoff yang turut berperan dalam misi penyelundupan adalah Zairin Zain. Zairin Zain merupakan wakil Indoff di bidang ekonomi, yang menjabat bersamaan dengan Utoyo Ramelan. Tidak banyak sumber yang meriwayatkan Zairin Zain dalam perannya selama Indoff berdiri di Singapura. Sejauh yang diketahui, tokoh kelahiran Pariaman, Sumatra Barat ini memiliki kepribadian yang lebih tegas dari Utoyo. Zairin Zain, di sisi lain dapat dikatakan sebagai tokoh yang kosmopolis, terbuka dengan pemikiran-pemikiran baru. Hal itu barangkali disebabkan karena ia pernah menempuh pendidikan di Belanda. Disamping itu, sebelum ditugaskan di Indoff Singapura, Zairin Zain juga sempat bermukim di London, Inggris. Selama masa tugasnya di Singapura, Zairin Zain merupakan tokoh yang sangat penting dalam hubungan Indonesia dan pemerintah Singapura di bawah kekuasaan Inggris. Zairin Zain menjadi tokoh yang melobi pemerintah

Singapura agar menerima dan mengizinkan Indoff menjalankan aktivitasnya di Singapura. Bahkan dengan pendekatannya, Indoff berhasil memperoleh simpati dan dukungan dari pemerintah Singapura (Darusman, 1992: 93).

Berikutnya, terdapat tokoh bernama Suryono Darusman. Suryono Darusman merupakan pegawai Departemen Luar Negeri Indonesia. Tokoh kelahiran Payakumbuh, 17 Agustus 1919 tersebut ditugaskan dalam misi militer Indonesia di Singapura dan Malaya sepanjang masa revolusi. Karenanya, Suryono juga melibatkan diri dalam misi penyelundupan komoditas. Peran terbesar Suryono Darusman dalam misi penyelundupan adalah dalam “Operasi Meriam Bee”, salah satu operasi terbesar selama periode revolusi kemerdekaan. Dalam operasi tersebut, Suryono ditugaskan untuk menjual komoditas yang dibawa oleh tongkang yang ditumpanginya, yakni gula sebanyak seratus ton yang berhasil dikumpulkan oleh Pangkalan IV ALRI di Tegal. Kemudian, tugas lainnya adalah membelanjakan uang hasil penjualan gula tersebut untuk senjata dan perlengkapan-perengkapan tentara Indonesia.

Dalam menjalankan misinya itu, Suryono Darusman tidak berpenampilan layaknya seorang anggota militer, melainkan menyamar sebagai seorang saudagar. Untuk mendukung totalitas peran yang dimainkannya, Suryono membawa serta istri dan anaknya yang pada saat itu masih berumur 6 tahun. Dalam salah satu tulisannya, ia mengungkapkan bahwa butuh waktu sekitar 2 minggu untuk bisa sampai dengan selamat ke Singapura. Kemudian, setelah sampai di pelabuhan Singapura, mereka langsung dibawa oleh sampan kecil menuju Raffles Bay. Tidak butuh waktu lama, hanya dalam hitungan beberapa minggu, berkat bantuan dari R.E Bajened, orang Indonesia keturunan Arab yang pernah tinggal di Singapura, 100 ton gula tersebut bisa terjual. Lagi-lagi, berkat jaringan yang dimilikinya, Suryono Darusman bersama kru yang lain berhasil membelikan 1.800 pucuk senapan *Lee Enfield*, 6 buah meriam *anti-aircraft Oerlikon*, alat perkemahan lengkap termasuk dapur, sebuah *field hospital* lengkap dengan alat-alat bedah, perlengkapan pakaian seragam militer termasuk sepatu dan topi baja. Semuanya cukup untuk memperlengkapi satu resimen tentara republik (Darusman, 1992: 84). Berkat perjuangan dari Suryono Darusman dan kawan-kawan inilah, Operasi Meriam Bee berhasil menjadi operasi penyelundupan senjata terbesar yang dilakukan Pemerintah Republik Indonesia pada masa revolusi.

Dalam perjalannya menembus blokade Belanda, Suryono Darusman ditemani oleh seorang sipil. Orang sipil tersebut adalah R.E. Bajened, seorang keturunan Arab yang pernah bermukim di Singapura. Hal itulah yang menjadi kelebihan dari R.E. Bajened, karena dengan pengetahuannya mengenai seluk beluk niaga di Singapura, mempermudah proses penjualan komoditas maupun pembelian senjata. Peran besar dari R.E. Bajened sudah dimulai ketika, melalui

relasi yang dimilikinya di Singapura, dia berhasil menghubungi salah satu koleganya sehingga ketika tokoh-tokoh republik ini sampai ke Singapura, mereka langsung ditampung oleh seorang arab terkemuka yang sudah lama tinggal di Singapura, bernama Muhammad Alkaff. Hal lain yang menjadikan R.E. Bajened sangat berperan penting pada masa revolusi, khususnya Operasi Meriam Bee, adalah karena ia berhasil menjual 100 ton gula hanya dalam waktu beberapa minggu.

Selain Suryono Darusman dan R.E. Bajened, misi Operasi Meriam Bee juga melibatkan seorang dokter yang menemani anggota misi tersebut. Sebagai seorang asing dengan identitas yang disamarkan, anggota tim misi yang dikirim ke Singapura tersebut, tentu tetap membutuhkan asuransi dalam bentuk kesehatan, setidaknya dalam bentuk dokter keluarga. Pemilihan dokter keluarga itu juga tidak bisa dilakukan secara sembarangan, karena ada banyak hal yang mesti dipertimbangkan. Tim misi operasi akhirnya memilih dr. Samad, seorang dokter berkebangsaan Melayu yang bersedia menjadi dokter keluarga untuk orang-orang dari Republik Indonesia yang tergabung dalam tim Operasi Meriam Bee.

Hubungan antara dr. Samad dengan Suryono Darusman dan tokoh-tokoh lainnya terjalin dengan sangat baik. Hingga akhirnya, terbongkarlah identitas asli mereka sebagai seorang yang sedang berjuang untuk Republik Indonesia. Di luar dugaan, dr. Samad bukannya memutuskan hubungan dengan mereka, ia justru tergerak hatinya untuk membantu pasien-pasiennya itu yang sedang berjuang untuk kemerdekaan negaranya. Menurut Suryono Darusman "...mungkin sekali hasrat dr. Samad tadi timbul karena perasaan serumpun, mungkin juga ia tersentuh oleh luhurnya misi kami, entahlah" (Darusman, 1992: 81).

Peran terbesar dari dr. Samad adalah ketika ia memperkenalkan Suryono Darusman dengan seorang berkebangsaan Cina-Singapura, bernama Joe Loh. Joe Loh merupakan bekas pejuang bawah tanah pasukan rahasia Inggris, *Force 136* yang beroperasi di wilayah Malaya melawan tentara Jepang. Joe Loh kemudian membantu Indoff yang diwakili Izak Mahdi (atas permintaan Utoyo Ramlan) untuk melakukan pembelian senjata. Senjata ini cukup banyak jumlahnya, sehingga Indoff membutuhkan kapal untuk menyelundupkan dan mengangkut senjata ke Pangkalan IV ALRI di Tegal. Loh berusaha mencarikan kapal untuk mengangkut senjata-senjata tersebut. Berkat koneksinya yang luas, Loh memperoleh kapal kayu yang harus dibeli dengan harga 30.000 dolar Singapura. Namun, mengingat dana milik Indoff telah dibelikan barang-barang untuk dikirim ke Tegal, maka Joe Loh kemudian menyumbangkan uangnya sebesar 20.000 dolar Singapura (Darusman, 1992: 83). Sementara itu, Izak Mahdi bersama para pegawai Indoff sepakat untuk menggadaikan perhiasan istri mereka, sehingga mampu mengumpulkan sepuluh ribu dolar Singapura.

Kemudian, terdapat pula para pedagang Tionghoa yang turut berperan dalam aktivitas penyelundupan ke Singapura selama masa revolusi. Salah satunya adalah Tan Chi Ku, seorang pedagang Tionghoa yang berasal dari Riau. Pada tahun 1948, Tan Chi Ku berperan dalam menyelundupkan senjata dari Singapura ke Pekanbaru, Jambi, dan juga Bukittinggi (Cheong, 2003: 118). Bahkan, Tan Chi Ku juga selalu membantu para tentara Republik Indonesia yang datang ke Singapura untuk membeli senjata. Pada dasarnya, peran dari Tan Chi Ku tersebut tentu sangat membantu Pemerintah Republik Indonesia, mengingat pada saat itu kebutuhan terhadap senjata tengah meningkat.

Selain orang-orang Tionghoa, aktivitas penyelundupan yang dinaungi oleh Indoff juga memberikan ruang yang besar bagi orang Melayu untuk turut terlibat. Salah satu tokoh Melayu yang juga memainkan peran sangat penting adalah A. Samad Ismail, seorang jurnalis yang bekerja di Malaya dan Singapura. Tokoh yang masih memiliki darah Jawa tersebut merupakan jurnalis di sebuah surat kabar bernama *Utusan Melayu* (Cheong, 2003: 54). Meskipun merupakan orang Melayu, A. Samad Ismail memberikan sumbangan yang cukup besar dalam sejarah revolusi Indonesia. Selama aktivitas penyelundupan berlangsung, ia sering membantu penyelundupan senjata dan bahan-bahan makanan ke Indonesia (Cheong, 2003: 54). Bahkan karena peranannya tersebut, Samad Ismail memiliki hubungan yang sangat baik dengan para tokoh republik secara personal, seperti Syahrir, Adam Malik, hingga Soekarno.

Selain beberapa tokoh di atas, terdapat pula Djumbang Roesad yang peranannya cukup signifikan dalam misi penyelundupan ini. Djumbang Roesad merupakan tokoh asal Padang, Sumatra Barat, anak dari Datoek Roesad Perpatih Baringek. Lahir dari kalangan keluarga yang berkecukupan secara ekonomi, membuat Djumbang Roesad dapat mengakses pendidikan secara lebih leluasa. Tak heran jika kemudian ia memiliki karir cemerlang dalam bidang militer. Selama revolusi berlangsung, Djumbang Roesad merupakan anggota Korps Marinir di Pangkalan IV ALRI Tegal yang bertugas mengawal tongkang dari Tegal ke Singapura ataupun sebaliknya. Melalui profesinya ini, jelas Djumbang Roesad turut berperan dalam penyelundupan barang-barang dari Indonesia ke Singapura, terutama ketika berlangsungnya blokade laut oleh Belanda.

Terkait pengalamannya tersebut, Djumbang Roesad menuliskan bahwa ia berkali-kali "...membawa hasil bumi dari Indonesia untuk dijual kemudian pulang kembali membawa barang-barang keperluan ALRI" (Roesad, dalam Mochtar *peny.*, 1992: 102). Adapun barang yang dibawa ke Singapura biasanya berupa berkarung-karung gula pasir. Selain menyelundupkan komoditas dari Indonesia melalui pelayaran ALRI, Djumbang Roesad juga masuk ke Trade and Finance Department di bawah naungan Indoff Singapura.

Ketertarikannya untuk bergabung dengan Indoff ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan Pemerintah Republik akan pemuda Indonesia yang mau berperan dalam perdagangan di Singapura. Ketika bergabung dengan Indoff, Djumbang Roesad tidak sendiri. Terdapat pemuda-pemuda lain yang juga membantu Indoff saat itu seperti Agus Kuntadi, Bagdja Nitidiwiria, Ziwar Gani, dan lain-lain (Roesad, dalam Mochtar *peny.*, 1992: 107). Selama menjalankan tugasnya di Trade and Finance Department Indoff, Djumbang Roesad juga berinteraksi dengan tokoh-tokoh lain yang telah terlebih dahulu bergabung dengan Indoff, seperti Zairin Zain dan Utoyo Ramelan.

Tokoh-tokoh di atas mulai dari Ali Djejengprawiro hingga Djumbang Roesad menunjukkan bahwa misi penyelundupan komoditas perdagangan dari Indonesia ke Singapura selama masa revolusi melibatkan cukup banyak orang. Dalam perjuangan penyelundupan tersebut, setiap tokoh memainkan peranannya masing-masing sehingga kebutuhan Republik Indonesia terhadap senjata dan dana revolusi dapat tercukupi. Keberhasilan para tokoh tersebut dalam menjalankan perannya juga tidak dapat dilepaskan dari besarnya perhatian dan dukungan mereka pada perjuangan Republik Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaannya, sehingga tokoh-tokoh tersebut memiliki berani bergabung dalam berbagai misi penyelundupan ke Singapura.

Kesimpulan

Perdagangan gelap yang dilakukan oleh Pemerintah Republik Indonesia di Singapura pada masa revolusi berhasil menutupi kekosongan kas negara yang disebabkan oleh blokade ekonomi Belanda. Kas tersebut bahkan kemudian digunakan untuk membeli perlengkapan militer hingga perlengkapan kantor yang pada saat yang sama juga dibutuhkan oleh Pemerintah Republik Indonesia. Namun, dana tersebut tentu tidak bisa didapatkan tanpa peranan tokoh-tokoh yang berani menembus blokade laut oleh Belanda. Dalam konteks itulah tokoh-tokoh dari badan resmi yang didirikan oleh Pemerintah Indonesia seperti KPULN dan Indonesian Office atau Indoff memiliki peran yang sangat penting. Merekalah yang menaungi segala bentuk misi penyelundupan yang dilakukan ke Singapura. Namun, misi tersebut secara tidak langsung juga telah melibatkan pihak-pihak di luar Indoff dan KPULN. Para pedagang Tionghoa hingga orang-orang Melayu yang menaruh simpati pada perjuangan bangsa Indonesia juga turut menyumbangkan peranannya. Dengan demikian, misi penyelundupan komoditas Indonesia ke Singapura selama revolusi secara tidak langsung juga menjadi ruang partisipasi bagi para simpatisan Republik dari berbagai latar belakang geografis. Hal itu menunjukkan bahwa semangat perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia telah melintasi batas-batas negara.

Referensi

Arsip

- “Laporan tentang Pekerjaan di Singapore yang Dipimpin oleh Maj. Ali Djajengprawira Document No. 203 tertanggal 11 Oktober 1947” dalam *Djogja Documenten No. 89*: Arsip Nasional Republik Indonesia, Jakarta.
- “Surat dari Kepala Staf Angkatan Perang Kementerian Pertahanan kepada Mr. Utojo Ramelan, Wakil RI di Singapore, tertanggal 2 Mei 1948” dalam *Djogja Documenten No. 179*: Arsip Nasional Republik Indonesia, Jakarta.
- “Surat dari Kepala Staf Angkatan Perang Kementerian Pertahanan kepada Mr. Utojo Ramelan, Wakil RI di Singapore, tertanggal 2 Mei 1948” dalam *Djogja Documenten No. 179*: Arsip Nasional Republik Indonesia, Jakarta.
- “Telegram tertanggal 18 Mei 1949”, dalam *Djogja Documenten No. 177*: Arsip Nasional Republik Indonesia, Jakarta.

Surat Kabar

- Morning Tribune*. 31 Agustus 1948.
- The Straits Times*. 31 Agustus 1948.

Buku dan Artikel Ilmiah

- Cheong, Yong M. (2003). *The Indonesian Revolution and the Singapore Connection 1945-1949*. Leiden: KITLV Press.
- Departemen Luar Negeri Indonesia (1998). *Visualisasi Diplomasi Indonesia, 1945-1995*. Jakarta: PT Exatama Mediasindo.
- Djumbang Roesad (1992). “Petualangan Mengawal Tongkang Singapura-Sumatra Ulang-Alik”, dalam Kustiniyati Mochtar (Ed.), *Memoar Pejuang Republik Indonesia Seputar “Zaman Singapura” 1945-1970*. Jakarta: Percetakan Offset KAWAL.
- Julianto Ibrahim (2016). “Candu Dan Militer Keterlibatan Badan-Badan Perjuangan Dalam Perdagangan Candu Di Jawa Pada Masa Revolusi”, *Kawistara* 6, 1.
- Julianto Ibrahim (2017). “Keterlibatan Pihak Asing dalam Perdagangan dan Penyelundupan Candu di Jawa pada Masa Revolusi (1945-1950)”, dalam *Laporan Hasil Penelitian Peningkatan Kapasitas Dosen Muda*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Kuntowijoyo (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Kustiniyati Mochtar (Ed.) (1992). *Memoar Pejuang Republik Indonesia Seputar “Zaman Singapura” 1945-1950*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moerdiono (1997). “Sebuah Refleksi Ideologis tentang Revolusi Nasional Indonesia”, dalam Taufik Abdullah (Ed.), *Denyut Nadi Revolusi Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Panitia Penulisan Sejarah Departemen Luar Negeri (1971). *Dua Puluh Lima Tahun Departemen Luar Negeri, 1945-1970*. Jakarta: Percetakan Offset KAWAL.
- Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto (Eds.) (1984). *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Reid, Anthony (1996). *Revolusi Nasional Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Ricklefs, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Penerbit Serambi.
- Suhartono W. Pranoto (2001). *Revolusi Agustus: Nasionalisme Terpasung dan Diplomasi Internasional*. Yogyakarta: Laperia Pustaka Utama.
- Suryono Darusman (1992). “Operation Meriam Bee: Penyelundupan Senjata

Terbesar”, dalam Kustiniyati Mochtar (Ed.), *Memoar Pejuang Republik Indonesia Seputar “Zaman Singapura” 1945-1950*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.